

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Dialek

Dialek merupakan variasi berbeda dari suatu bahasa yang digunakan oleh orang-orang dari wilayah atau kelompok sosial tertentu. Menurut Prabaningrum, Sofia, dan Swarinda Tyaskyesti (2019:11) dalam jurnal mereka, disebutkan juga bahwa dialek adalah bentuk bahasa yang bervariasi berdasarkan kelompok penuturnya dan dapat dibandingkan dengan isolet lainnya. Dialek adalah bentuk bahasa yang dipakai oleh pembicara yang berada di wilayah atau komunitas tertentu. Terdapat perbedaan dalam hal kosakata, pengucapan, atau struktur tata bahasa antara dialek dan bahasa standar. Keberagaman atau variasi bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh adanya penutur yang tidak homogen, tetapi juga oleh keragaman dalam aktivitas interaksi sosial yang mereka lakukan. Keragaman ini akan semakin meningkat jika bahasa tersebut digunakan oleh sejumlah besar penutur dan di area yang sangat luas.

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak dialek yang digunakan oleh penduduknya. Orang-orang yang tinggal di satu provinsi memiliki beberapa dialek yang dipakai. Misalnya, di Provinsi Bengkulu terdapat beragam dialek yang digunakan masyarakat seperti dialek Rejang, Pekal, Lembak, Serawai, dan banyak lagi. Dialek mengacu pada perbedaan dalam pengucapan, pemahaman, dan tata bahasa yang muncul dalam sebuah bahasa. Dialek sering mencerminkan latar belakang budaya, sejarah, dan konteks sosial dari penuturnya.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok pembicara yang jumlahnya relatif, yang berada di satu lokasi, wilayah, atau daerah tertentu menurut (Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 2011:63). Keberagaman atau variasi bahasa terjadi tidak hanya karena para

pembicara yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan yang sangat beragam. Keberagaman ini akan semakin meningkat jika bahasa tersebut digunakan oleh jumlah pembicara yang sangat banyak, serta mencakup area yang sangat luas.

Dapat di simpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok pembicara yang berada di suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Dialek juga merupakan sistem yang digunakan oleh suatu komunitas untuk membedakan dirinya dari komunitas lain, tetangga yang menggunakan sistem berbeda meskipun mereka saling berhubungan dekat.

a) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Perbedaan dialek dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Geografis

Letak geografis suatu daerah dapat memicu perbedaan dialek. Jarak dan isolasi geografis dapat menghambat interaksi antar kelompok, sehingga bahasa mereka berkembang secara mandiri. Faktor geografis yang mempengaruhi dialek adalah lokasi geografis suatu komunitas. Komunitas yang terisolasi secara geografis cenderung mengembangkan dialek yang berbeda dari komunitas di wilayah lain.

Selain faktor geografis, faktor lain yang mempengaruhi dialek adalah: Perpindahan geografis individu atau kelompok masyarakat, Interaksi dengan komunitas baru, Pengaruh lingkungan baru.

2. Sosial

Status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kelompok sosial juga mempengaruhi dialek. Misalnya, dialek yang digunakan

oleh kalangan berpendidikan tinggi akan berbeda dengan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Status sosial seseorang juga dapat mempengaruhi pemilihan variasi dialek. Individu dengan status sosial yang lebih tinggi mungkin cenderung menggunakan variasi dialek yang dianggap lebih prestisius, sedangkan individu dengan status sosial yang lebih rendah mungkin cenderung menggunakan variasi dialek yang lebih lokal atau khas. Pengaruh faktor sosial terhadap variasi dialek dalam komunitas linguistik menciptakan keanekaragaman bahasa yang menarik untuk dipelajari.

3. Lingkungan

Lingkungan fisik seperti iklim, flora, dan fauna dapat memengaruhi kosakata dan ungkapan dalam dialek. Budaya lokal, tradisi, dan kebiasaan memengaruhi dialek. Misalnya, dialek daerah yang memiliki budaya pertanian mungkin mengandung kata-kata yang berhubungan dengan pertanian, sementara dialek daerah yang memiliki budaya maritim mungkin mengandung kata-kata yang berhubungan dengan pelayaran.

4. Psikologis

Faktor psikologis seperti identitas kelompok dan sikap terhadap kelompok lain juga dapat mempengaruhi penggunaan dialek. Dialek dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas dan afiliasi dengan kelompok tertentu. Orang cenderung mengadopsi dialek yang digunakan oleh kelompok yang mereka identifikasi, baik itu kelompok keluarga, teman, komunitas, atau bahkan bangsa.

5. Kontak Antar Bahasa

Kontak bahasa merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi dialek. Kontak ini terjadi ketika dua atau lebih

bahasa bertemu dan saling berinteraksi, yang menghasilkan pertukaran ciri-ciri bahasa.

Kontak bahasa dapat menyebabkan bahasa satu meminjam kata-kata dari bahasa lain. Misalnya, bahasa Indonesia meminjam kata "telepon" dari bahasa Belanda dan "otomotif" dari bahasa Inggris. Kata-kata pinjaman ini dapat masuk ke dalam dialek lokal dan menjadi bagian dari kosa kata sehari-hari.

2. Perspektif Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Sederhananya, fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa disusun dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi untuk membentuk makna.

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti "bunyi" dan *logos* yang berarti "ilmu". Maka pengertian harfiah fonologi adalah "ilmu bunyi". Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (*fonetik*) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (*fonemik*).

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari runtunan bunyi-bunyi bahasa (Abdul Chaer, 2014:102). ebagai sebuah bidang ilmu, fonologi biasanya diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, mengkaji, serta menelaah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Jika kita mendengarkan suara seseorang berbicara, baik itu saat memberikan pidato atau berbincang-bincang, kita akan mendengar rangkaian suara bahasa yang terus-menerus. Terkadang kita menangkap nada yang meningkat dan menurun, kadang kita mendengar jeda sebentar dan jeda yang lebih lama, kadang juga kita mendengar suara yang panjang dan suara yang teratur, dan seterusnya.

Menurut Abdul Chaer (2010:1), secara etimologi, kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti bunyi, dan logi yang berarti ilmu. Sebagai suatu ilmu, fonologi biasanya diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Aturan fonologis adalah cara formal untuk mengekspresikan proses fonologis atau morfofonologis yang sistematis dalam linguistik. Aturan fonologis umumnya digunakan dalam fonologi generatif sebagai notasi untuk menangkap operasi dan perhitungan terkait bunyi yang dilakukan otak manusia saat menghasilkan atau memahami bahasa lisan. Aturan ini dapat menggunakan notasi fonetik atau fitur khas atau keduanya.

Hakikat fonologi sebagai unsur terkecil bahasa. Sebagai unsur terkecil inilah yang jika dikembangkan lagi akan membentuk ilmu bahasa atau ilmu linguistik. Ketika kamu mengambil jurusan bahasa, pasti akan mempelajari bidang kajian dalam linguistik itu sangatlah luas. Fonologi mempelajari tentang perilaku, fungsi dan unsur linguistik yang bersifat netral terhadap fenomena bunyi. Pada dasarnya, fonologi memiliki dua ruang lingkup, yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

Variasi fonologi pada dialek adalah variasi bunyi dan fonem yang terjadi dalam dialek atau subdialek. Perbedaan bunyi dan fonem ini bisa terjadi pada vokal maupun konsonan. Fonologi adalah ilmu bunyi yang merupakan bagian dari ilmu bahasa. Fonologi mempelajari bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan dan organ yang digunakan untuk mengucapkannya. Beberapa ciri fonologi dalam bahasa, antara lain perubahan fonem, perpaduan

fonem, anaftiksis atau penambahan fonem, kontraksi atau penyingkatan, metatesis, diftongisasi atau semivokal.

Hendrik Kern adalah seorang ahli bahasa Belanda (1833–1917) yang banyak meneliti bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa daerah di Indonesia. Pemikiran Kern banyak berpengaruh dalam bidang filologi, linguistik historis-komparatif, dan fonologi.

Menurut Kern, fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa (fonem) bukan sebagai bunyi fisik semata, melainkan sebagai satuan mental dalam sistem bahasa. Artinya, fonologi tidak sekadar membicarakan bagaimana bunyi itu dihasilkan, tetapi juga bagaimana bunyi itu berfungsi untuk membedakan makna dalam suatu bahasa.

Menurut Hendrik Kern, fonologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi bunyi bahasa (fonem) dalam suatu sistem bahasa, bukan sekadar ciri bunyi fisik. Fonologi menjadi kunci dalam memahami struktur bahasa, perbedaan makna, serta hubungan kekerabatan antarbahasa.

Menurut Abdul Chaer (2013:5) fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan "gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan dan berfungsi membedakan makna. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

a. Fonetik

Menurut Abdul Chaer (2013:20) fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak. Hal ini berbeda dengan pandemik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa

dengan melihat bunyi itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna kata. Yang dimaksud dengan transkripsi fonetik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Huruf fonetik ini dibuat berdasarkan huruf alfabet latin yang dimodifikasikan atau diberi tanda-tanda di akritik.

Fonetik mengkaji tentang penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa. Fonetik berkaitan erat dengan ilmu fisika, anatomi, dan psikologi. Artinya, fonetik tidak memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna, misalnya proses pengucapan vokal [a, i, u], kosonan [b, p, g]. onetik adalah suatu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bunyi bahasa secara eksklusif. Secara rinci dapat dikatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang merekam dan menganalisis berbagai bunyi dan elemen-elemen bahasa serta penggunaan dan distribusinya di dalam kalimat-kalimat yang bersangkutan. Di dalam penggunaan bahasa lisan hampir selalu ada dua pihak yakni pembicara dan pendengar. Pihak pertama memproduksi bunyi-bunyi bahasa, sedangkan pihak kedua menerima dan memahaminya.

Dengan demikian, kita tahu bahwa dalam fonetika terdapat dua aspek penting yakni aspek akustik dan aspek fisiologis atau artikulatoris. Aspek yang pertama mempelajari struktur lahir bunyi yang digunakan serta cara telinga mereaksi terhadap bunyi-bunyi tersebut. Aspek lainnya mempelajari mekanisme yang mempunyai peranan dalam memproduksi bunyi-bunyi itu serta bagaimana memproduksinya.

b. Fonem

Fonemik adalah cabang ilmu fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan perannya dalam membedakan makna kata. Singkatnya, fonemik adalah ilmu yang

mengkaji satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang berfungsi untuk membedakan arti.

Chaer (2009: 63) menyatakan bahwa fonem adalah bunyi yang dapat membedakan makna. Menurut Muslich (2018: 77) fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem adalah bunyi yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna.

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Fonem merupakan bagian dari bahasa yang bersifat fungsional, yaitu memiliki fungsi untuk membedakan makna. Dalam ilmu fonologi, fonem dianggap sebagai suara mental yang menjadi dasar bagi perbedaan kata-kata dalam bahasa tertentu. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata “batu” dan “patu” memiliki makna yang berbeda karena fonem awalnya berbeda, yakni /b/ dan /p/. Jenis-jenis fonem adalah sebagai berikut.

a) Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut menurut Chaer (2013:38). Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Dalam bahasa Indonesia, huruf vokal adalah huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri, seperti a, i, u, e, dan o. Menurut Muslich (2013:46) bunyi vokoid yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor tinggi- rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan

vokal itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa vokal adalah bunyi bahasa yang tidak mengalami penyempitan rongga udara dan dipegaruhi oleh alat ucap manusia.

b) Bunyi Konsonan

Menurut Abdul Chaer (2013:48) konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara setelah arus ujar keluar dari glotis lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Fonem konsonan dalam fonologi disebut bunyi kontoid. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar tidaknya pita suara dan strikstur. Dengan kriteria tempat artikulasi, cara artikulasi dan bergetar tidak punya pita suara, dapatlah kita memberi nama pada bunyi-bunyi konsonan itu. Bunyi konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada saluran suara, sehingga terjadi obstruksi. Bunyi konsonan dapat dihasilkan dengan menutup atau menyempitkan saluran suara di beberapa tempat.

3. Bahasa Serawai

Bahasa Serawai merupakan bahasa yang dipakai oleh suku Serawai yang tinggal di Provinsi Bengkulu. Bahasa ini digunakan di tiga kabupaten di bagian selatan Bengkulu, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Bahasa Serawai termasuk salah satu dialek Melayu Bengkulu.

Bengkulu Selatan memiliki suku asli Serawai, mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Serawai. Selain menggunakan bahasa Serawai masyarakat Bengkulu Selatan juga menggunakan bahasa Pasemah. Kata Serawai berasal dari kata *se*, artinya satu, dan *rawai*, artinya tali yang anyak pancingnya, jadi suku Serawai adalah gabungan atau himpunan dari beberapa keluarga yang bersatu menjadi suku bangsa.

Dialek 'AU' ialah kata-kata yang pada umumnya berakhiran 'AU' seperti *ke manau*, *ke mana*, *tuapau*, *apa*, dan *sapau*, *siapa*. Dialek 'AU' ini dipakai dalam wilayah Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna. Pada umumnya, bahasa Serawai dipakai antara keluarga di dusun-dusun yang jauh dari kota besar. Di Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di dusun, ibu kota marga, kecamatan dan kabupaten, bahasa Serawai digunakan sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia. Sedangkan di sekolah-sekolah lanjutan, bahasa Serawai tidak lagi dipakai sebagai bahasa pengantar.

Bahasa Serawai yang digunakan di daerah Bengkulu Selatan khususnya Di desa Padang Niur, Manna Bengkulu Selatan adalah bahasa Serawai yang menggunakan dialek “Au”. Contohnya yaitu,

Kemana : kemana

Ngapau : kenapa

Manau : mana

Kebilau : kapan

Lama : lama

Sampai dengan sekarang bahasa Serawai masih tetap digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Serawai sebagai alat untuk berkomunikasi. Masyarakat suku Serawai sangat bangga dengan bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat asli suku Serawai tetap akan menggunakan bahasa serawai dan tidak menggunakan bahasa lain sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari jika berada di kampung halaman. Meskipun masyarakat asli suku serawai berada di perantauan, mereka pada umumnya tetap menggunakan bahasa Serawai jika bertemu dengan sesama masyarakat Serawai.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu.

Pertama, yaitu skripsi dari Rizal Hayadi Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dibuat pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Dialek Bahasa Serawai Terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri 31 Bengkulu Selatan”. Fokus penelitian dari skripsi ini adalah bagaimana pengaruh dialek Serawai dalam pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di SD.

Kedua, jurnal dari Siti Fitriah dari MTS Al Fattah yang dibuat pada tahun 2020 yang berjudul “Fonologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur” yang dimana pada jurnal ini fokus penelitiannya yaitu kepada sistem fonologi berikut dengan ketiga variasinya yaitu pasangan minimal, distribusi, dan variasi bahasa dalam dialek Jawa Timur.

Ketiga, yaitu jurnal dari Husni Thamrin dan Retty Isnendes tahun 2020 mahasiswa Program Studi Linguistik dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Dialek Bahasa Sunda di Kampung Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi: Perspektif Fonologi”. Dalam Jurnal ini peneliti berfokus kepada bentuk intonasi dialek percakapan bahasa Sunda yang berpedoman pada teori fonologi.

Keempat, yaitu jurnal dari Rinawasti Simanullang dan Muhammad Surip tahun 2023 Mahasiswa bahasa dan Sastra Universitas Negeri Medan yang berjudul “Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi”. Jurnal ini mengangkat permasalahan tentang dialek bahasa Batak Toba yang terdapat di Kecamatan Barus Tapanuli Tengah.

Kelima, yaitu jurnal dari Rengki Afria dan Mailani Muadzimah Lijawahirinisa tahun 2020 Mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul “Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin Di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu”. Fokus penelitian mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikal dialek Merangin.

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dari Rizal Hayadi Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dibuat pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Dialek Bahasa Serawai Terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri 31 Bengkulu Selatan”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai dialek bahasa serawai.	Perbedaan Yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu penelitian ini mengambil fokus penelitiannya terhadap pengaruh dialek Serawai terhadap pemahaman siswa sedangkan peneliti sekarang mengambil fokus penelitiannya yaitu mengenai perspektif fonologi dialek Serawai.
2.	Jurnal dari Siti Fitriah dari MTS Al Fattah yang dibuat pada tahun 2020	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaanya yaitu penelitian ini memfokuskan terhadap sistem

	yang berjudul “Fonologi Bahasa Jawa Dielek Jawa Timur“.	peneliti yaitu sama- sama membahas mengenai dialek dan fonologi didalam penelitian.	fonologi sedang penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu fokus kepada analisis perspektif fonologinya.
3.	Jurnal dari Husni Thamrin dan Retty Isnendes tahun 2020 mahasiswa Program Studi Linguistik dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “ Dialek Bahasa Sunda di Kampung Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi: Perspektif Fonologi”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang dialek dalam perspektif fonologi.	Sedangkan perbedaaanya yaitu dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk intonasi dialek percakapan masyarakat yang dituturkan oleh kalangan orang tua dan anak muda sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah berfokus pada analisis perspektif fonologi pada dialek Serawai Au.

4.	Jurnal dari Rinawasti Simanullang dan Muhammad Surip tahun 2023 Mahasiswa bahasa dan Sastara Universitas Negeri Medan yang berjudul “Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah:Kajian Dialektologi”.	Yang menjadi persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang dialek.	Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada kajian dialektologi sedang penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada perspektif fonologi.
5.	Jurnal dari Rengki Afria dan Mailani Muadzimah Lijawahirinisa tahun 2020 Mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul “Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin Di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai dialek dan fonologi.	Perbedaannya yaitu penelitiin ini membahas mengenai variasi fonologi dan leksikal sedangkan penelitian yang diambil peneliti yaitu mengenai perspektif fonologi pada dialek Serawai Au.

	Kecamatan Pangkalanjambu”.		
--	----------------------------	--	--

C. Kerangka Berpikir

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran. dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber- sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman- pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Variasi dalam bahasa seringkali muncul karena dipengaruhi oleh cara penuturnya berbicara . Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010:63) menjelaskan bahwa dialek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sejumlah orang yang tinggal di wilayah atau tempat yang sama. Penelitian ini, yang berjudul "Serawai Dialek Perspektif Fonologis di Desa Padang Niur, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan" , akan membahas fokus penelitiannya sebagai berikut. Kajian ini akan fokus pada analisis sudut pandang fonologi pada Dialek Serawai yang digunakan di Desa Padang Niur, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bagan

Kerangka Berpikir

Dialek Serawai “Au” dalam Perspektif Fonologi
di Desa Padang Niur Manna Bengkulu Selatan



Dialek Serawai dalam Perspektif Fonologi



Fonologi

1. Fonetik
2. Fonemik

